

Masyarakat Papua memiliki teknik budi daya tradisional dalam mempertahankan kualitas hasil ubi jalar dan pemanfaatan ubi jalar sebagai pangan pokok serta pakan ternak babi. Pengalaman mereka membuktikan bahwa penanaman ubi jalar yang tegak lurus dengan kontur tanah memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan ubi jalar yang ditanam searah kontur. Kearifan lokal Papua telah disambut baik dan dikembangkan oleh pemerintah melalui pengembangan ubi jalar papua selosa seluas 50 ha dengan sumber anggaran dari Bantuan Peningkatan Produksi Aneka Kacang dan Ubi-ubian (AKABI) provinsi Papua. Pada tahun 2022 juga dikembangkan lagi seluas 50 hektar yang dialokasikan di lima wilayah sentra pengembangan.

TEKNIK BUDI DAYA UBI JALAR DI PAPUA

Penulis :

Siti Nurjanah

Penyuluh Pertanian Ahli Utama

Pusat Penyuluhan Pertanian – BPPSDMP – Kementan

Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Pasar Minggu Jakarta. 12550.

Telpon Kantor: 021 7815380 - 7815480

E-mail : sitinurjanah2526@gmail.com

PENDAHULUAN

Ubi jalar (*Ipomea batatas*) merupakan makanan pokok Orang Asli Papua (OAP) yang biasa dikenal dengan sebutan Hipere. Hipere banyak dibudidayakan terutama di daerah pegunungan Jayawijaya dan Yahukimo yang berada pada ketinggian di atas 1.650 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Budi daya ubi jalar sudah dilakukan secara turun-temurun oleh OAP dengan pembagian kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang sangat jelas. Kegiatan pembukaan lahan hingga lahan siap tanam dilakukan oleh kaum laki-laki, sementara pemilihan



Bupati Jhon Richard Banua memanen ubi jalar di distrik Usilimo, Jayawijaya

bibit atau setek, penanaman bibit, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran hasil dilakukan oleh kaum perempuan.

Suku Dani yang berada di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, memiliki kearifan

lokal dalam membudidayakan ubi jalar. Mereka memiliki tradisi bakar batu untuk berbagai acara ritual, seperti acara keagamaan, pernikahan, kematian, maupun untuk menyambut tamu agung.



Kaum pria bertugas membuka kebun

PEMBAGIAN KERJA DALAM PENGELOLAAN USAHA TANI UBI JALAR

Kaum perempuan memiliki kearifan lokal yang perlu dipertahankan karena kemampuannya untuk membedakan jenis ubi jalar atau kultivar yang sesuai dengan kebutuhan keluarganya. Ubi jalar yang digunakan untuk makanan pokok keluarga, memiliki karakteristik daging umbi lembek, tidak berserat, manis dan berwarna kuning, jingga, dan ungu. Sedangkan, ubi jalar yang dijadikan sebagai pakan babi berkarakteristik umbi besar, kulit pecah-pecah, berserat, rasa tawar, bertekstur keras atau lembek sekali.

BUDI DAYA UBI JALAR DAN TRADISI PELESTARIAN

Masyarakat Lembah Baliem sangat terampil dalam teknik budi daya intensif ubi jalar. Pengolahan tanah, membuat saluran air atau drainase, dan pembuatan lahan terasering di lereng gunung, serta penggunaan pupuk hijau dan penggunaan kotoran hewan sudah menjadi budaya dalam mempertahankan kesuburan lahan mereka.

Prinsip-prinsip *low external input sustainable agriculture* (LEISA), dengan tidak menggunakan pupuk anorganik dan pestisida sudah diterapkan secara turun temurun. Didukung dengan Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya yang melarang penggunaan pupuk anorganik dan pestisida sehingga daerah

Jayawijaya menjadi kawasan "organik".

Alat-alat yang digunakan dalam budi daya ubi jalar sangat sederhana dan umumnya berupa kapak batu untuk menebang pohon serta tongkat kayu dengan ujung besi runcing yang disebut "sege". Sege digunakan untuk membuat lubang tanam, dan alat ini menjadi ciri khas petani OAP. Selain sege, mereka juga menggunakan skop, parang, garpu, dan linggis.

Ubi jalar yang ditanam pada lahan tegak lurus kontur tanah memiliki rasa lebih manis dibandingkan ubi jalar yang ditanam pada lahan searah kontur tanah. Hal ini memang bertentangan dengan teknik budi daya di daerah pegunungan yang seharusnya pertanaman mengikuti arah kontur sehingga dapat mengurangi laju erosi,

namun masyarakat OAP tidak menyukainya karena menurut mereka itu membuat kualitas ubi jalarnya tidak manis.

Upaya untuk menjaga kelestarian teknik budi daya ubi jalar masyarakat OAP ini telah dikenalkan teknik budi daya secara monokultur, di antaranya *wen hipere* dan *wen yawu*. *Wen hipere* ialah penanaman ubi jalar di kebun yang terletak di lembah dengan parit-parit yang lebar. Sedangkan *wen yawu* ialah penanaman ubi jalar pada kebun yang terletak di lereng gunung dengan parit-parit kecil dan letak bedeng saling bersilangan untuk mengurangi erosi.

Budi daya ubi jalar di Papua khususnya di Lembah Baliem secara tidak langsung telah meningkatkan kesehatan dan mengurangi tingkat kematian masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh cukupnya ketersediaan ubi jalar untuk pakan babi sehingga mengurangi jumlah rumah tangga yang memelihara babi dengan cara dilepas. Pemeliharaan babi dengan cara dilepas, selain merusak kebun juga dapat menularkan penyakit *hock cholera* dan cacing pita.

PENGOLAHAN UBI JALAR BAKAR BATU SEBAGAI TRADISI

Tradisi bakar batu merupakan tradisi yang sudah turun-temurun untuk mengolah ubi jalar. Batu dibakar menggunakan kayu api, dan setelah panas, batu diangkat



Teknik budidaya monokultur wen hipere



TEKNIK BUDIDAYA UBI JALAR

1. Pemilihan bibit atau stek tanaman

Untuk mendapatkan hasil atau produksi yang baik, diperlukan setek tanaman yang berasal dari indukan unggul. Ukuran setek antara 20 – 25 cm dengan ruas rapat dan buku-bukunya tidak berakar. Setek dipotong dengan pisau yang bersih dan tajam.



Pemilihan stek atau bibit untuk ubi jalar

2. Varietas yang digunakan

Varietas ubi jalar di daerah Lembah Baliem cukup banyak, ada sekitar 224 varietas ubi jalar. Varietas yang ditanam petani pada umumnya adalah varietas lokal (Helaleke, Yeleli, atau Musaneken).

Selain varietas lokal yang dikenal oleh petani, Pemerintah juga telah memperkenalkan varietas unggul yang sudah diadopsi oleh petani seperti varietas Papua Salossa, Papua Patippi, Cilembu dan Cangkuang.



Pemilihan stek atau bibit untuk ubi jalar

Varietas ini merupakan hasil kerjasama Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua dan Australian

Centre of Internasional Agricultural Research (ACIAR).

Varietas unggul Papua Salossa mampu berproduksi hingga 24 ton/ha dan varietas Papua Pattipi dapat menghasilkan produksi hingga 25 ton/ha.

3. Pengolahan tanah

Pekerjaan pengolahan tanah umumnya dilakukan oleh kaum pria dengan cara membuat tumpukan-tumpukan tanah yang berbentuk guludan tunggal yang biasanya dikenal dengan sistem *cuming*. Sistem *cuming* merupakan pola tanam yang hanya bisa ditemukan di wilayah Papua. Sistem ini merupakan tradisi dalam penyimpanan umbi dengan cara panen yang khas, yaitu hanya memanen umbi yang sudah besar saja lalu menutup kembali bagian bawah tanaman dengan tanah.

Mengingat struktur tanah di Wamena cenderung liat yang menyebabkan tanah cepat banjir ketika hujan dan cepat kering ketika tidak mendapat hujan. Oleh karena itu, BPTP Papua telah memperkenalkan sistem bedengan dengan hasil olahan tanah menggunakan sekop dan garpu.

4. Cara penanaman

Penanaman ubi jalar dilakukan dengan cara membenamkan satu setek atau bibit tanaman yang sudah disiapkan di atas *cuming*. Penanamannya dengan cara melipat dua setek, sehingga kalau ada satu yang mati, masih ada yang lain. Cara tanam ini tidak pernah diajarkan di bangku sekolah melainkan diajarkan secara turun temurun.



Cara penanaman stek/bibit tanaman ubi jalar

5. Pemeliharaan

Mengingat masyarakat Lembah Baliem sangat terampil dalam mempraktikkan teknik budidaya tanaman ubi jalar, maka selama proses produksi dari pengolahan tanah, membuat saluran air atau drainase, dan pembuatan lahan terasering di lereng gunung serta penggunaan pupuk hijau dan penggunaan kotoran hewan sudah menjadi budaya dalam mempertahankan kesuburan lahan untuk memproduksi ubi jalar.

Penggunaan pupuk yang umum berasal dari hasil pembabatan rumput dan daun-daun. Pupuk ubi jalar yang terbaik adalah menggunakan pupuk organik sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat OAP. Pupuk organik dapat menunjang pertumbuhan batang dan umbi tanaman, sehingga umbi ubi jalar bisa lebih banyak, lebat dan besar tanpa merusak tanah dan lingkungan. Pemeliharaan lainnya hanya dengan membolak-balik tanaman agar pertumbuhan umbi banyak dan besar-besar.



Petani sedang membersihkan kebun ubi jalar

6. Panen

Tanaman ubi jalar siap panen ditandai dengan kondisi tanah sekitar tanaman. Tanah yang sudah retak mencirikan bahwa umbi di dalam gundukan sudah cukup besar dan dapat dipanen. Ubi jalar dipanen secara bertahap, setiap panen diambil umbi yang besar saja sekitar 2--3 buah, dan gundukan ditutup kembali.

Panen umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dengan menggunakan linggis atau kayu untuk menemukan ubi yang siap panen. Setelah menemukan ubi jalar yang tepat, tanah dibuka untuk mengambil ubi tersebut. Ubi dikeluarkan dari tanah lalu tanah ditimbun kembali. Cara ini merupakan salah satu teknik penyimpanan ubi jalar segar untuk ketahanan pangan keluarga.



Panen ubi jalar dengan menggunakan linggis

7. Pengangkutan

Ubi jalar yang sudah dipanen dibersihkan dan dikumpulkan ke dalam noken (tas khas Papua). Kaum perempuan akan membawa ubi jalar dalam noken tersebut ke rumah untuk di makan anggota keluarga dan untuk di jual ke pasar lokal.



Tas noken untuk pengangkutan hasil ubi jalar ke pasar

menggunakan penjepit dari kayu kemudian dimasukkan ke dalam lubang yang telah dipersiapkan di tanah. Di atas batu panas tersebut lalu ditumpuk ubi jalar, sayuran dan babi serta ditutup lagi dengan batu dan dedaunan. Kadang-kadang pada pengolahan ubi jalar dengan cara bakar batu hanya berisi ubi jalar saja, tidak dengan sayur atau babi. Setelah matang, tumpukan dibuka dan ubi jalar tersebut dibagi secara merata kepada anggota keluarga atau kelompok.

PENGEMBANGAN UBI JALAR DI PAPUA

Upaya pengembangan ubi jalar di Papua terus digalakkan dalam rangka mengurangi ketergantungan masyarakat Papua terhadap konsumsi beras. Pelestarian ubi jalar sebagai makanan pokok dan pakan ternak harus dilestarikan.

Kementerian Pertanian telah melakukan intervensi perluasan tanaman ubi jalar pada tahun 2021 seluas 2.000

hektar di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Papua, dan Papua Barat. Provinsi Papua memiliki potensi dan produksi ubi jalar yang sangat besar dengan hasil panen sekitar 250.245 ton pada tahun 2018.

Selain Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Dogiyai juga memiliki makanan pokok berupa ubi jalar dengan 60 varietas ubi jalar lokal. Pengembangan dan penangkaran varietas lokal dan varietas unggul ubi jalar merupakan upaya pemerintah kabupaten dalam rangka menyediakan ketersediaan pangan.

Tahun 2021 Pemerintah Kabupaten Dogiyai telah melakukan pengembangan ubi jalar Papua Salosa seluas 50 hektar dengan sumber anggaran dari Bantuan Peningkatan Produksi Aneka Kacang dan Ubi-ubian (AKABI) provinsi Papua. Pada tahun 2022 juga dikembangkan lagi seluas 50 hektar yang dialokasikan di lima wilayah sentra pengembangan, yaitu Distrik Kamu, Distrik

Kamu Utara, Distrik Kamu Timur, Distrik Kamu Selatan, dan Distrik Dogiyai.

Varietas unggul yang dikembangkan adalah varietas Papua Salosa, Cilembu, dan varietas Ayamurasaki yang masih dalam proses Sertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) didampingi BPTP Papua.

Pada tahun 2022 ini, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Dogiyai bekerja sama dengan BPSB Provinsi Papua melakukan penangkaran varietas ubi jalar pada lahan seluas 10 ha dengan rincian varietas lokal 3 ha, varietas Papua Salosa 3 ha, Ayam urasaki 2 ha, dan varietas Cilembu 2 ha. Lokasi Pengembangan tanaman ubi jalar yang perlu terus dikawal untuk ketahanan pangan di Papua berada di Tolikara, Puncak Jaya, Intan Jaya, Jayawijaya, Dogiyai, Merauke, Nabire, Mimika, dan Keerom.